

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kedukaan adalah keniscayaan hidup. Dari kehilangan hal-hal besar sampai hal-hal kecil, seseorang mengalami tahapan-tahapan kedukaan. Sekalipun kadarnya pasti berbeda. Ada yang memberatkan dan menindih seseorang sehingga tidak berdaya lagi, terutama jika hal itu terkait dengan kematian orang yang paling dikasihinya, seperti anak atau orang tua yang menjadi tumpuan harapan. Syahrul Yasin Limpo, Gubernur Sulawesi Selatan, sekalipun sudah setahun kematian anaknya, pernah berkeluh hati katanya: "*setahun bukan waktu singkat untuk melepas segala kenangan indah dan rasa kehilangan harapan yang pernah bertumpuk-tumpuk di hati. Lubang di hati itu tetap menganga*") Ungkapan hati Limpo ini tak jarang juga menjadi ungkapan hati setiap orang termasuk orang-orang Kristen Toraja.

Maka tidak dapat disangkal bahwa kematian orang yang dikasihi pasti akan menimbulkan *krisis*) Para ahli membedakan krisis yang dialami oleh manusia itu ke dalam dua macam krisis. Yaitu: *developmental erisis* (krisis perkembangan) dan *Occidental erisis* (krisis darurat). Tipe pertama biasanya dialami oleh seorang dan/atau suatu kelompok masyarakat berkenan dengan suatu tuntunan hidup yang lazim dialami untuk perkembangan kehidupan yang

¹Syahrul Yasin Limpo, *Ketegaran Kenangan Cinta satu Tahun kepergian Rinra Sujiwa Syahrul Putra*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2012), hal. 24. Syahrul Yasin Limpo, adalah Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan yang dinilai cukup berhasil dalam memimpin, terbukti bahwa dua periode memimpin Sulawesi Selatan dengan sukses. Namun sebagai seorang pemimpin masyarakat yang hebat tetapi tidak kebal dari perasaan duka cita yang berkepanjangan saat mengalami kematian orang yang ia kasihi.

²Andreas B Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm 12.

lebih baik. Sedangkan tipe kedua merupakan krisis yang berkenan dengan saat-saat situasi tidak terduga, tak terencana dan tiba-tiba, atau pun berkenan dengan sebuah kehilangan yang luar biasa dan tidak diharapkan.³ *Kematian (Membali Puang dalam ungkapan bahasa Toraja)* orang-orang yang dikasihi — khususnya bagi mereka yang ditinggalkan— dapat digolongkan ke dalam tipe kedua. Sekalipun, dalam kasus tertentu (terutama berhubungan dengan kematian orang-orang lanjut usia), kedua tipe krisis itu bercampur. Hal ini sulit dipisahkan, karena secara psikologis ikatan-ikatan emosional sangat kuat.

kehadiran (*presence*) orang-orang disekitar keluarga yang *sedang berduka* untuk menaruh simpati dan memberikan penghiburan serta penguatan sangat penting. Keadaan sosial masyarakat dan peran ibadah pada awal seseorang mengalami kedukaan dapat mendorong perasaan, bahkan bertujuan untuk mengobati kesedihan yang mendalam. Dengan demikian, tujuan kehadiran orang-orang se-persekutuan dalam bentuk persekutuan jemaat, akan menjadi stimulan untuk mengobati luka hati mereka. Dalam pengertian seperti ini, berkumpul bersama dan/atau melalui kontak pribadi sebagai ungkapan *simpati* dan *empati* dapat membantu seseorang melewati masa-masa *krisis* karena kedukaannya itu. Sebab melalui kebersamaan dalam wujud kehadiran nyata itulah mereka yang mengalami krisis boleh mencurahkan perasaannya, mengingat dan berbicara tentang pengalaman yang menyenangkan dengan orang yang meninggalkannya sehingga merasa tidak kehilangan seperti kehilangan barang-barang bukan manusia.⁴

³*Ibid*, hal 15-16.

⁴Totok Wiryasaputra, *Mengapa Berduka? Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hal. 29.

Pengalaman Penulis selama kurang lebih dua belas tahun menjadi pendeta jemaat memperlihatkan, bahwa pihak Gereja cenderung lebih fokus pada pelayanan saat jenazah belum dimakamkan, pada hal keluarga yang ditinggalkan justru menghadapi masalah-masalah yang lebih kompleks saat pemakaman telah selesai. Selama kurun waktu yang telah dilalui pasca pemakaman, kesulitan-kesulitan berarti dalam proses perkabungan menjadi nyata. Keutuhan hubungan keluarga yang terjadi sebelum seorang anggota keluarga meninggal, tidak lagi dirasakan. Keutuhan hubungan keluarga yang terjadi sebelum seorang anggota keluarga meninggal, tidak lagi dirasakan. Mulailah merasakan bahwa ada hal yang hilang diantara keluarga mereka. Seolah-olah hubungan mereka telah terputus sepenuhnya. Suatu pemutusan secara total dan eksistensial. Tugas yang dikerjakan secara bersama sebelumnya, harus dikerjakan sendiri, termasuk untuk memikirkan kesulitan-kesulitan selama berlangsungnya upacara pemakaman. Perasaan dan pikiran individu yang bersangkutan tidak menentu sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan iman dan masa depan keluarganya. Tidak jarang pula terjadi perselisihan antar keluarga berduka karena munculnya kesalah pahaman pada saat upacara pemakaman, yang baru dicetuskan pasca pemakaman. Saat-saat seperti inilah keluarga yang berduka berputar-putar dalam jebakan perasaan yang tidak mampu diatasi.

Pada kondisi inilah majelis Gereja seharusnya memerankan peran pendampingan pastoralnya. Itu berarti kehadiran Majelis Gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) di tengah-tengah keluarga yang berduka tidak sekedar kewajiban formal saja, tetapi seharusnya kewajiban iman Kristiani sebagai

orang-orang Knsten Toraja. Majelis Gereja dalam pengertian ini, harus mengacu kepada pandangan teologis dan kesadaran teologis operatif yang diharapkan dapat membesarkan hati keluarga yang berduka. Pendampingan pastoral oleh Majelis Gereja seharusnya merupakan pendampingan pastoral yang lahir dari motivasi iman itu sendiri. Pendampingan pastoral seperti ini sangat dibutuhkan oleh mereka *yang sedang dalam krisis* karena *kematian* orang yang mereka cintai dan kasihi itu, sehingga mereka tidak mengalami depresi yang mendalam dan kehilangan harapan hidup. Karena mereka masih harus meneruskan kehidupan sehari-hari dan karier mereka.

Pengalaman kedukaan yang mendalam, biasanya mengalami situasi-situasi dilematis sehingga punya kecenderungan menyangkal diri dan gampang marah. Itu biasanya muncul setelah pemakaman. Apalagi ketika orang-orang mulai meninggalkan mereka dalam kesendirian. Oleh sebab itu kondisi psikologis mereka setelah pemakaman biasanya sangat labil dan seringkali dalam kondisi tawar-menawar antara *depresi* dan *penerimaan kenyataan*.⁵ *Pergu* batin setelah pemakaman menjadi sangat bergejolak dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka.

Dalam pengamatan lapangan, penulis selama ini bahwa situasi setelah pemakaman inilah seringkali jauh lebih menindih keluarga yang berduka itu. Mereka harus menghadapi “pesan-pesan ikatan solidaritas” dalam bentuk “piutang” karena acara pemakaman orang yang mereka kasihi dan cintai itu. Pada masa ini, perasaan dan pikiran mereka tidak menentu. Akibatnya mereka gampang marah, kecewa, putus asa, takut dan kuatir. Bagaimana pun juga

⁵Lihat *HistoriaAd/sains-teknologi/menjelajahi-batas-dukacita*, diakses pada 20 oktober 2016.

kondisi psikologis seperti ini akan dengan gampang juga mempengaruhi pola relasi di dalam keluarga mereka sendiri maupun di dalam relasi sosial di lingkungan sekitarnya. Iman kepada Allah dalam Yesus Kristus seolah-olah tidak ada gunanya. Malahan mereka bisa menuduh Tuhan Allah sangat kejam. Dalam situasi seperti inilah peranan pendampingan pastoral Majelis Jemaat setelah pemakaman sebagaimana diuraikan sebelumnya harus lebih intensif dan bukan segera meninggalkan mereka setelah bejalan ibadah penghiburan sebagaimana lazim terjadi selama ini. Dan peranan pendampingan pastoral itu sebenarnya dapat digali dari dalam “*tradisi solidaritas*” di kalangan orang-orang Toraja Kristen sendiri sebagaimana gagasan eklesiologis Gereja Toraja: *Gereja sebagai Tongkonan*.

Berdasarkan latar belakang di atas inilah penulis memilih judul:

Mengatasi Duka Sebagai Orang Kristen Toraja: Analisis model

Pendampingan Pastoral Pasca Pemakaman di Jemaat Moria Tondon Gereja Toraja- Klasis Makale.

B. Fokus Masalah

Howard Cinebell dalam bukunya, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, mengatakan bahwa pendeta adalah tenaga profesional yang penting untuk menolong orang yang mengalami krisis akibat kematian. Pendeta dipandang dapat menjadi pembimbing dan sahabat yang efektif bagi orang yang mengalami kehilangan.⁶ Tetapi pendampingan pastoral yang membesarkan hati dan membebaskan itu tidak sepenuhnya tergantung pada pendeta sebagai individu. Tetapi pelayanan pendampingan itu hanya akan

⁶Howard Cinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan konseling Pastoral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal. 284.

efektif sebagai aktivitas *team-work* anggota-anggota Majelis Gereja. Dan ini sejalan dengan semangat hidup bergereja. Gereja Toraja yang menekankan pentingnya semangat kolegialitas sebagaimana asas presbiterial sinodal itu.

Sejumlah Majelis Gereja yang bekeija secara bersama-sama, akan mengetahui dengan sungguh-sungguh faktor-faktor yang membuat keluarga berduka setelah pemakaman orang yang mereka cintai. Yang berikut, Apakah teologi operatif ke-Toraja-an mereka tidak lagi hidup ketika menghadapi situasi duka. Dan jika hal itu masih tertanam dan mempengaruhi tindakan mereka dalam menghadapi dukacita, mengapa teologi operatif kekristenan mereka tidak dapat membantu mereka menghadapi situasi duka itu. Apakah teologi operatif Kristen ke-Toraja-an itu dan semangat eklesiologis *Tongkonan* Gereja Toraja dapat membantu mereka mengatasi *situasi krisis* karena kematian orang yang mereka cintai dan kasihi itu, sehingga mereka selalu hidup dalam pengharapan tanpa beban-beban psikologis yang menindih karena utang-piutang pada saat *acara rambu solo'* yang menghabiskan biaya yang tidak sedikit itu?

Mempertimbangkan waktu dan biaya maka fokus penelitian ini ialah model dan pendampingan pastoral Majelis Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon di Klasis Makale pasca pemakaman. Penulis memilih *setting* ini sebagai *field research* karena dua alasan. *Pertama*, mayoritas warga Jemaat Moria Tondon adalah orang-orang Toraja yang sering juga melakukan *acara-acara rambu solo'* pada saat pemakaman orang-orang yang dikasihinya. *Kedua*, pengalaman pribadi penulis menguatkan bahwa tampaknya pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan oleh Majelis Gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) lebih

merupakan rutinitas saja tanpa daya membebaskan dan menguatkan keluarga yang berduka setelah pemakaman sehingga mereka tetap memiliki semangat hidup dan berpengharapan.

Kedua pertimbangan fokus itulah membuat tesis ini merupakan analisis, Yaitu: menganalisis dasar-dasar teologis model dan teknis pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh para ahli dan dalam pengalaman bersama warga Jemaat selama ini. Kemudian menawarkan beberapa pandangan dan teknis pendampingan pastoral yang dapat dilakukan di tempat penelitian tanpa dipaksakan dari luar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan fokus masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian selama proses penulisan tesis ini, sebagai berikut:

“Bagaimana model pendampingan pastoral pasca pemakaman di Jemaat Moria Tondon, Gereja Toraja Klasis makale ? ”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

“Untuk mendeskripsikan dasar teologis model pendampingan pastoral pasca pemakaman bagi keluarga berduka setelah pemakaman orang yang mereka kasihi demi pertumbuhan iman Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon Klasis Makale. ”

E. Signifikansi Penelitian

1 .Secara Akademis

- a. Penelitian ini sebagai bahan acuan/masukan bagi khasana ilmu pengetahuan dilingkungan STAKN Toraja sebagaimana yang dikemas dalam kurikulum mata kuliah pembinaan warga gereja dan konseling pastoral.
- b. Sebagai bahan masukan atau tinjauan kepustakaan bagi civitas akademika yang memiliki minat meneliti tentang konsep kedukaan pasca pemakaman.

2. Secara Praktis

- a. memberikan sumbangsih bagi pengetahuan untuk memahami pentingnya Pendampingan pastoral pasca pemakaman.
- b. Sebagai bahan masukan dalam evaluasi Majelis Gereja (pendeta, penatua dan diaken) untuk melaksanakan pendampingan pastoral bagi keluarga berduka pasca pemakaman
- c. Memberikan masukan bagi keluarga berduka pasca pemakaman keluarga yang meninggal dunia untuk dapat memiliki pemahaman yang benar mengenal tahapan dukacita mereka, serta dapat memahami cara menjalaninya berdasarkan iman kristen.

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi jenis metode penelitian, maka penelitian ini disebut penelitian akademik dalam kategori Tesis, sehingga dalam pemaparannya dapat mengikuti panduan penelitian akademik yang ditetapkan pada setiap perguruan tinggi dimana penelitian ini dilaksanakan. Namun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang dimaksud dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka metode yang digunakan adalah

metode penelitian Kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber atau informan, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini, maka data yang diperoleh berupa data Primer diperoleh melalui proses:

- a. Observasi partisipatif yaitu peninjauan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mencatat dan melihat bagaimana pelaksanaan pendampingan pastoral pasca pemakaman dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon Klasis Makale.
- b. Wawancara mendalam dengan Pendeta, penatua dan diaken sebagai pelaksana dan beberapa keluarga kristen yang mengalami perasaan dukacita pasca pemakaman keluarga mereka yang meninggal dunia.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui tinjauan kepustakaan baik penelitian terdahulu maupun buku-buku serta dokumen-dokumen yang mendukung topik yang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang dipakai dalam penulisan ini mencakup:

Bab I merupakan pendahuluan. Secara garis besar bab ini berisi:

latarbelakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan Teoritis atau tinjauan pustaka yang secara garis besar memaparkan tentang konsep atau pengertian, maksud dan tujuan pendampingan pastoral secara umum dan pendampingan pastoral pasca pemakaman, landasan teologis pendampingan pastoral yang mengemansipasi warga yang mampu mengubah duka (apalagi sebagai orang Kristen Toraja) menjadi hidup yang berpengharapan dan menghasilkan buah dalam kehidupan mereka sehari-hari setelah pemakaman. Sehingga situasi krisis mampu mereka ubah menjadi daya-daya hidup kreatif.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang secara garis besar menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, alasan pemilihan jenis penelitian, sumber data, setting penelitian,

waktu penelitian, jenis- jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang secara garis besar meliputi krisis iman pasca pemakaman dan upaya mengatasi sebagai orang kristen Toraja, yang membahas sejarah Jemaat Moria Tondon klasis Makale, profil Jemaat Moria Tondon Klasis Makale, faktor-faktor pemicu krisis, Tahapan Kedukaan pada peristiwa kematian, kondisi umum perasaan keluarga berduka pasca pemakaman, model dan tahapan pendampingan pastoral pasca pemakaman di Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon Klasis Makale.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran